

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepat saat ini, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan melalui perbaikan mutu pendidikan. Sejalan dengan kemajuan zaman yang semakin modern, terutama di era globalisasi, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi (Anggraeni, 2019). Pendidikan adalah salah satu pilar terpenting dalam meningkatkan kualitas manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang dalam berbagai aspek kepribadian dan kehidupan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi pengetahuan dan karakter siswa. Merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat sangatlah penting, karena kurikulum memainkan peran utama dalam

menentukan arah, isi, proses, serta tujuan pendidikan. Setiap pelaksanaan pembelajaran, kurikulum merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dengan munculnya program baru melalui menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Anwar Makarim yaitu kurikulum merdeka belajar pada tahun 2022. Program ini merupakan salah satu alternatif pemulihan sistem pendidikan dengan tujuan memitigasi dampak kesulitan belajar akibat pandemi. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dan berfokus pada siswa, di mana guru serta sekolah memiliki kebebasan untuk menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai (Rahmadayanti & Hartoyo 2022). Program ini menawarkan kesederhanaan dan kedalaman pembelajaran dengan fokus pada materi pokok dan pengembangan keterampilan peserta didik secara bertahap. Hal ini memberikan kemerdekaan bagi siswa karena dapat memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan cita-citanya, selain itu guru dapat mengajar sesuai dengan tahap pencapaian dan perkembangan masing-masing siswa. Kemerdekaan disini adalah keleluasaan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk secara mandiri berkreaitivitas.

Kurikulum Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, hadir sebagai solusi untuk mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan saat ini (Manalu dkk. 2022). Salah satu penerapan dari diberlakukannya kurikulum merdeka di Sekolah Dasar, ialah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu dengan nama IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bertujuan untuk memperkuat pengembangan kompetensi yang esensial bagi seluruh siswa, baik untuk masa kini maupun masa depan (Wijayanti & Ekantini 2023). Muatan IPAS berkaitan dengan pengetahuan

sistematis tentang alam dan sosial. Umumnya dalam proses pembelajaran IPAS melibatkan langkah-langkah seperti observasi, eksperimen, dan analisis. Nyatanya pembelajaran IPAS yang diajarkan seringkali kurang dikaitkan dengan situasi nyata dan kehidupan sehari-hari siswa, selain itu pembelajaran hanya bersifat hafalan. Hal ini membuat siswa sulit memahami konsep-konsep yang dipelajari. Pembelajaran IPAS di sekolah dasar perlu dirancang agar menarik sehingga siswa tertarik untuk belajar. Penting untuk memberi kesempatan kepada siswa agar aktif bertanya dan mengembangkan pemikiran ilmiah serta membentuk karakternya secara mandiri.

Pemerintah saat ini sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari program pendidikan nasional. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu individu dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai moral di lingkungan sekitarnya. Pengertian ini menekankan adanya proses perkembangan yang meliputi aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), yang menjadi landasan dalam membangun pendidikan karakter yang holistik dan seimbang (Sholekah, 2020). Pendidikan karakter sangat penting karena dapat menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa, sehingga membentuk pribadi siswa yang bijaksana dan toleran terhadap keberagaman di sekitarnya. Pendidikan karakter bisa diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis pada literasi budaya. Literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan bersikap terhadap budaya sekitar sebagai identitasnya (Pratiwi & Asyarotin 2019). Literasi budaya dalam pembelajaran dapat membangun karakter seseorang dengan memanfaatkan keberagaman budaya sekitar, siswa dapat memahami, menghormati, menghargai, dan melindungi budaya di sekitarnya. Pembelajaran

literasi budaya bertujuan mengembangkan pemahaman siswa tentang budaya dan melestarikannya sebagai dasar karakter bangsa (Triwardhani dkk., 2023). Literasi budaya penting untuk membangun pemahaman siswa terhadap keberagaman dan memperkuat identitas budaya lokal dalam pendidikan menurut James A. Banks (1993). Pentingnya mengintegrasikan literasi budaya memungkinkan siswa untuk lebih sadar tentang bagaimana nilai-nilai, bahasa, dan tradisi mereka sendiri serta orang lain membentuk pemikiran dan perilaku mereka menurut Gee (2008). Sehingga kemampuan literasi budaya perlu dikuasai siswa sejak dini karena di era globalisasi saat ini terjadi berbagai perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kebudayaan. Pengaruh kemajuan teknologi, yang memudahkan masuknya budaya asing ke Indonesia dapat berakibat penurunan nilai-nilai kebudayaan lokal, salah satunya yaitu cerita rakyat atau *satua Bali*.

Cerita rakyat adalah kisah atau legenda yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nugraheni & Haryadi, 2021). Cerita rakyat atau sering disebut *satua Bali* oleh masyarakat Bali, cerita tersebut mengandung nilai-nilai moral, pelajaran hidup, serta kebijaksanaan lokal yang disampaikan melalui berbagai karakter dan alur cerita yang menarik. *Satua Bali* adalah salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya (Astuti, 2023). *Satua Bali* adalah bagian dari warisan budaya Bali yang kaya akan nilai-nilai karakter serta memuat kearifan lokal yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan, namun keberadaannya hampir punah akibat masuknya pengaruh budaya asing yang seringkali dianggap lebih modern dan menarik oleh generasi muda (Wayan &

Yasmini, 2020). *Satua Bali* sering disampaikan secara lisan dan ditulis dalam bentuk buku tanpa melibatkan media interaktif yang lebih menarik. Kurangnya variasi dalam metode penyampaian membuat siswa mudah bosan, sehingga perlunya perubahan dari guru untuk menentukan strategi mengajar yang efektif, salah satunya pendekatan yang dapat diterapkan adalah memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan mencegah pembelajaran monoton dan membosankan bagi siswa.

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa, sehingga membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih mudah (Wulandari dkk., 2023). Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih mudah, mendalam dan menambah minat siswa dalam belajar. Tingkat sekolah dasar, siswa cenderung berpikir secara konkret, sehingga materi pelajaran yang abstrak perlu divisualisasikan agar lebih mudah dipahami, media pembelajaran berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar. Media pembelajaran terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Selama ini proses pembelajaran guru kebanyakan menggunakan buku dengan teks yang panjang sebagai media pembelajaran, siswa dianggap akan memahami materi yang disampaikan, tetapi kenyataannya membuat siswa tidak tertarik terhadap proses pembelajaran dan cenderung bosan karena materi bersifat abstrak tanpa adanya media pembelajaran nyata yang dapat membuat siswa lebih paham terhadap materi yang disampaikan.

Permasalahan terkait dengan rendahnya literasi budaya ditemukan pada hasil observasi awal di SD Negeri 4 Senganan yang dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus

2024 ditemukan berbagai permasalahan, yaitu : 1) Pemahaman siswa terhadap budaya lokal sekitarnya terbilang masih rendah, 2) Siswa kurang tertarik membaca *satua Bali* karena cara penyampaian yang kurang menarik, 3) Siswa lebih tertarik membaca atau menonton cerita modern seperti film animasi daripada membaca *Satua Bali*, 4) Siswa kurang memahami penggunaan bahasa Bali yang benar saat berkomunikasi, 5) Siswa lebih sering terpapar oleh budaya asing melalui media sosial yang dapat mengurangi minat terhadap budaya lokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri 4 Senganan memiliki kemampuan literasi budaya yang rendah, sehingga mereka kurang mampu memahami budaya dan kebiasaan di sekitar mereka. Kegiatan wawancara yang ditujukan kepada guru kelas III di SD Negeri 4 Senganan, yaitu ; 1) Bahan ajar yang mendukung kegiatan belajar, seperti media pembelajaran yang berbasis pada literasi budaya masih kurang, 2) Mata pelajaran belum mengintegrasikan unsur budaya sekitar dalam kegiatan pembelajaran, 3) Keterbatasan buku dan materi pengajaran yang mencakup budaya lokal Bali, 4) Media pembelajaran yang ada di sekolah masih terbatas hanya memanfaatkan buku guru dan buku siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena itu perlu adanya penggunaan media pembelajaran menarik yang dapat menunjang pembelajaran, salah satu media pembelajaran yang dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut yaitu membuat bahan ajar dan menyajikannya dalam bentuk media *pop-up book*. Menanamkan literasi budaya pada siswa, diperlukan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan media pembelajaran yang memungkinkan guru mengaitkan materi dengan kebudayaan, baik budaya nasional maupun kearifan lokal (Iswatiningsih dkk, 2021).

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran tentunya diharapkan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sangat tertarik pada gambar dan berbagai warna. *Pop-up book* Salah satu media yang dapat menggabungkan semua elemen tersebut adalah media. *Pop-up book* adalah buku ilustrasi yang menampilkan efek tiga dimensi ketika halamannya dibuka, ditarik, atau diangkat, sehingga menciptakan tampilan yang lebih menarik dan interaktif (Syahzana, 2020). *Pop-up book* sebagai media pembelajaran cetak berbentuk tiga dimensi yang menyajikan teks singkat, seperti poin-poin penting dari materi pelajaran. Media ini sangat bermanfaat untuk mengajarkan peserta didik agar lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan baik, serta untuk mengembangkan kreativitas, merangsang imajinasi dan pengetahuan mereka. Selain itu, *pop-up book* juga merupakan alat yang mudah digunakan oleh pendidik dan peserta didik (Nabila dkk., 2021). Proses pembuatan terdapat berbagai teknik, seperti melipat, memotong, dan merekatkan kertas sehingga mampu memvisualkan materi secara tiga dimensi. Hal tersebut dapat membantu memberikan pengalaman membaca yang unik dan membantu peserta didik untuk lebih memahami konsep yang abstrak atau kompleks dengan cara visual.

Media *pop-up book* yang dibuat mengangkat cerita rakyat, seperti *satua Bali "I Pengangon Bebek"*. Penggunaan *satua Bali* dalam proses pembelajaran sangat berdampak positif bagi karakter anak (Margunayasa, 2021). Cerita rakyat atau *satua Bali* mengandung banyak nilai moral dan budaya yang relevan untuk pendidikan karakter, sehingga dapat membantu meningkatkan literasi budaya siswa. Media *pop-up book* juga dapat digunakan untuk mengajarkan topik-topik lain yang ada dalam kurikulum, seperti topik yang terdapat pada pembelajaran

IPAS mengenai “setiap komponen memiliki peran”, menggabungkan cerita rakyat dengan topik setiap komponen memiliki peran akan memberikan konteks yang lebih luas dan relevan bagi siswa, serta membantu mereka melihat hubungan antara budaya dan lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka *pop-up book* yang dilengkapi dengan *satua Bali* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan literasi budaya siswa. Peneliti akan melakukan penelitian pengembangan media pembelajaran *pop-up book* dengan judul “Pengembangan Media *Pop-Up Book Satua Bali I Pengangon Bebek* Pada Topik Setiap Komponen Memiliki Peran Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Di Kelas III Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah yang dapat disajikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap budaya lokal sekitarnya.
2. Siswa kurang tertarik membaca *satua Bali* karena cara penyampaian yang kurang menarik.
3. Siswa mengalami kesulitan memahami materi bersifat abstrak jika tidak didukung dengan penggunaan media pembelajaran.
4. Siswa kurang memahami penggunaan bahasa Bali yang benar saat berkomunikasi dengan teman sebaya dan yang lebih dewasa.

5. Siswa lebih sering terpapar oleh budaya asing melalui media sosial yang dapat mengurangi minat terhadap budaya lokal.
6. Kurangnya bahan ajar yang mendukung kegiatan belajar, seperti media pembelajaran yang berbasis pada literasi budaya.
7. Guru belum pernah mengintegrasikan unsur budaya sekitar dalam kegiatan pembelajaran.
8. Keterbatasan buku dan materi pengajaran yang mencakup budaya lokal Bali.
9. Guru mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang ada di sekolah masih terbatas hanya memanfaatkan buku guru dan buku siswa dalam kegiatan pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilaksanakan lebih fokus dan proses pemecahan masalah memperoleh hasil yang optimal. Permasalahan yang dipilih pada penelitian ini, yaitu: 1) Siswa kurang tertarik membaca *satua* Bali karena cara penyampaian yang kurang menarik, 2) Kurangnya bahan ajar yang mendukung kegiatan belajar, seperti media pembelajaran yang berbasis pada literasi budaya. Menyadari permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan media *pop-up book satua Bali i pengangon bebek* pada topik setiap komponen memiliki peran untuk meningkatkan literasi budaya siswa di kelas III sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun *media pop-up book satua Bali i pengangon bebek* pada topik setiap komponen memiliki peran di kelas III Sekolah Dasar?
2. Bagaimana validitas *media pop-up book satua Bali i pengangon bebek* pada topik setiap komponen memiliki peran di kelas III Sekolah Dasar?
3. Bagaimana kepraktisan *media pop-up book satua Bali i pengangon bebek* pada topik setiap komponen memiliki peran di kelas III Sekolah Dasar?
4. Bagaimana efektivitas *media pop-up book satua Bali i pengangon bebek* pada topik setiap komponen memiliki peran untuk meningkatkan literasi budaya siswa di kelas III SD Negeri 4 Senganan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengembangkan rancang bangun dari *media pop-up book satua Bali i pengangon bebek* pada topik setiap komponen memiliki peran yang diterapkan pada kelas III Sekolah Dasar.

2. Untuk mengetahui validitas media *pop-up book satua Bali i pengangon bebek* pada topik setiap komponen memiliki peran yang diterapkan pada kelas III Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui kepraktisan media *pop-up book satua Bali i pengangon bebek* pada topik setiap komponen memiliki peran yang diterapkan pada kelas III Sekolah Dasar.
4. Untuk mengetahui efektivitas media *pop-up book satua Bali i pengangon bebek* pada topik setiap komponen memiliki peran untuk meningkatkan literasi budaya siswa di kelas III SD Negeri 4 Senganan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang pendidikan sebagai referensi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran *pop-up book satua Bali*. Media tersebut diharapkan dapat meningkatkan literasi budaya siswa melalui penerapan media *pop-up book* dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa mengenai budaya *satua Bali i pengangon bebek* melalui media pembelajaran *pop-up book*, sehingga siswa dapat mengenal dan memahami *satua Bali* yang banyak akan nilai-nilai budaya. Selain itu mengaitkan topik pembelajaran dengan *satua Bali* membuat materi lebih relevan dan kontekstual bagi siswa, mereka dapat menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Media ini juga memberikan kesenangan karena adanya variasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa melalui *Satua Bali i pengangon bebek* dengan topik setiap komponen memiliki peran maka mampu meningkatkan literasi budaya siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru ketika menghadapi masalah serupa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menekankan betapa pentingnya penggunaan media pembelajaran yang terintegrasi terhadap budaya Bali dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan literasi budaya siswa. Penggunaan media pembelajaran juga dapat mempermudah interaksi antara guru dan siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membuka kesempatan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran siswa. Selain itu, diharapkan

penelitian ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian pengembangan media *pop-up book* ini dapat dijadikan sumber atau referensi terhadap penelitian yang sejenis. Serta dapat membantu peneliti lain dalam mengembangkan media *pop-up book* dengan literasi budaya siswa.

1.7 Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Penelitian pengembangan ini dihasilkan produk pengembangan berupa media *pop-up book satua Bali i pengangon bebek* pada topik setiap komponen memiliki peran untuk meningkatkan literasi budaya siswa di kelas III sekolah dasar. *Pop-up book* merupakan media pembelajaran tiga dimensi berupa buku cetak berisikan poin-poin materi sehingga dapat menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih tertarik untuk belajar. Spesifikasi produk yang diharapkan untuk penelitian pengembangan ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Sampul media dirancang dengan warna-warna cerah yang sesuai dengan karakteristik siswa.
2. Media ini berisi petunjuk tentang cara penggunaannya.
3. Media ini menampilkan *satua Bali i pengangon bebek* serta topik setiap komponen memiliki peran dengan gambar dan penjelasan di setiap halaman.

4. *Pop-up book* ini dilengkapi dengan gambar-gambar menarik yang menonjol dalam bentuk tiga dimensi dan dapat timbul saat halaman dibuka.
5. Proses pembuatan *pop-up book* dimulai dengan desain gambar, diikuti dengan pencetakan, dan kemudian dilakukan pelipatan manual menggunakan tangan.
6. *Pop-up book* dikembangkan memiliki ukuran 21 x 21 cm terdiri dari 15 halaman seberat 500 gram.
7. Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan meliputi, gunting, *cutter*, *double side tape*, karton, lem kertas, *art paper glossy*.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Berdasarkan observasi di lapangan, diketahui bahwa minimnya penggunaan media pembelajaran dan pemahaman terhadap budaya sekitarnya yang berdampak terhadap rendahnya literasi budaya siswa. Budaya lokal perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran karena membantu siswa mengenali dan menanamkan identitas budayanya, serta memungkinkan siswa untuk beradaptasi dan menghargai keragaman budaya di sekitarnya (Prihastari & Widyaningrum, 2021). Menyediakan sarana dan prasarana seperti media pembelajaran merupakan salah satu cara untuk memudahkan penyampaian materi dalam proses belajar-mengajar (Cahyani dkk., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, perlu dikembangkan media pembelajaran konkret seperti *pop-up book* yang dapat memvisualisasikan materi bersifat abstrak bagi siswa. *Pop-up book* adalah media pembelajaran dengan elemen tiga dimensi yang

menarik perhatian karena menghadirkan sesuatu yang baru di setiap halamannya. Hal ini dapat menimbulkan rasa kagum dan penasaran pada siswa saat membaca *pop-up book* (Rusmiati & Nugroho, 2019). Media *pop-up book* ditampilkan dengan *satua Bali i pengangon bebek* yang merupakan budaya lokal, upaya untuk mengintegrasikan unsur budaya dalam media pembelajaran. Karena itu, pentingnya pengembangan *pop-up book* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan literasi budaya siswa dan membuat siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi yang disajikan karena berisi *satua Bali* dengan topik setiap komponen memiliki peran.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan media *pop-up book* ini didasari oleh beberapa asumsi dan keterbatasan pengembangan.

1) Asumsi Pengembangan

- a. Produk yang dikembangkan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dan kompleks.
- b. Siswa kelas III di sekolah dasar sudah memiliki keterampilan membaca yang baik, sehingga mereka dapat memahami isi materi yang disampaikan melalui *pop-up book*.
- c. Media *pop-up book* membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

- d. Media *pop-up book* membantu dan menarik minat siswa dalam belajar budaya Bali karena gambar dan tulisan yang disajikan dalam media *pop-up book* mudah dipahami oleh siswa.

2) Keterbatasan Pengembangan

- a. Pengembangan media didasarkan kebutuhan sekolah dan karakteristik siswa kelas III sekolah dasar, sehingga media hasil pengembangan diperuntukkan bagi siswa kelas III Sekolah Dasar.
- b. Pengembangan media *pop-up book* dikembangkan berdasarkan siswa yang kesulitan terhadap topik setiap komponen memiliki peran, sehingga media pembelajaran *pop-up book* ini dikhususkan untuk siswa kelas III Sekolah Dasar.
- c. Pengembangan media *pop-up book* hanya terbatas pada budaya Bali, yaitu *satua Bali i pengangon bebek* untuk siswa kelas III Sekolah Dasar.

1.10 Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

1. Pengembangan merupakan proses untuk menciptakan atau meningkatkan sesuatu. Pengembangan mengacu pada proses untuk menciptakan atau meningkatkan kurikulum, bahan ajar, dan metode pembelajaran.
2. Media Pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pelajaran.

3. *Pop-Up Book* merupakan buku dengan elemen tiga dimensi yang muncul ketika halaman dibuka. *Pop-up book* sering digunakan sebagai media pembelajaran karena dapat menarik perhatian siswa dan membantu mereka untuk memahami konsep yang abstrak atau kompleks dengan lebih mudah.
4. *Satua Bali* adalah cerita rakyat atau dongeng dari Bali yang mengandung nilai-nilai moral, budaya, tradisi, yang diwariskan secara lisan atau tertulis. *Satua Bali i pengangon bebek* adalah cerita tentang seorang pemuda penjaga bebek, yang mengajarkan pesan-pesan moral seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kejujuran.
5. Setiap komponen memiliki peran adalah salah satu topik materi pelajaran IPAS membahas tentang pentingnya peran setiap komponen dalam suatu ekosistem. Materi ini membantu siswa memahami bahwa setiap komponen dalam ekosistem memiliki peran penting yang saling terkait untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup.
6. Literasi Budaya adalah kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai aspek budaya, baik budaya sendiri maupun budaya orang lain